

---

# Outline Journal of Community Development

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJCD>

---

## Financial Management Training to Improve MSME Business Efficiency in the Skip Medan Area

### Pelatihan Pengelolaan Keuangan untuk Meningkatkan Efisiensi Bisnis UMKM di Wilayah Skip Medan

Yonson Pane<sup>1\*</sup>, Deliyanti Simbolon<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Akuntansi, STIE Eka Prasetya, Indonesia

\*Correspondence: [yonson.sitorus83@gmail.com](mailto:yonson.sitorus83@gmail.com)

---

#### Keyword

*Business Efficiency,  
Financial Management,  
Msmes.*

#### Abstract

*Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia, particularly in the Medan Skip area, still face various challenges in managing their business finances effectively and efficiently. Problems such as mixing personal and business finances, not recording daily transactions, and not knowing how to prepare simple financial reports are major obstacles to their business development. This community service activity aims to improve the financial management capacity of MSMEs through intensive training and direct field mentoring. The methods used in this activity included identifying training needs, developing participatory training modules, implementing three days of interactive training, and providing one month of mentoring. Evaluation was conducted through pre- and post-tests, as well as field observations and interviews. The results of the activity showed a significant improvement in participants' understanding and practice of financial management. Approximately 78% of participants were able to prepare simple financial reports, and 84% had separated personal and business finances. Furthermore, participants became more disciplined in recording daily transactions and began implementing short-term financial planning. In conclusion, financial management training tailored to local needs and contexts can improve MSME business efficiency. This activity also encourages changes in managerial behavior and strengthens the business foundation in facing future economic challenges.*

---

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah lama menjadi pilar utama dalam struktur perekonomian Indonesia. Kontribusinya sangat signifikan dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penggerak ekonomi kerakyatan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah pada tahun 2023, sektor UMKM menyumbang lebih dari 61,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja. Ini menandakan betapa

vitalnya peran UMKM dalam menopang ketahanan ekonomi Indonesia, terutama di masa pemulihan pasca pandemi. Di Kota Medan, perkembangan UMKM terlihat cukup menjanjikan, khususnya di wilayah Skip yang dikenal sebagai kawasan dengan dinamika perdagangan dan jasa yang tinggi. Banyak pelaku usaha kecil di wilayah ini bergerak di bidang kuliner, jasa perbaikan, usaha rumahan, serta sektor informal lainnya. Meskipun aktivitas ekonomi berkembang pesat, masih banyak pelaku UMKM di Skip Medan yang menghadapi kendala serius dalam aspek manajerial, khususnya terkait pengelolaan keuangan usaha.

Keterbatasan dalam mengelola keuangan menjadi tantangan yang cukup krusial. Banyak pelaku UMKM yang masih mencampuradukkan keuangan pribadi dan usaha, tidak memiliki pencatatan keuangan yang sistematis, serta tidak memahami pentingnya laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Akibatnya, usaha yang dijalankan cenderung tidak efisien dan sulit berkembang secara berkelanjutan. Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan pelaku usaha untuk memiliki kontrol atas arus kas, mengidentifikasi pos-pos pengeluaran yang tidak efisien, serta merencanakan strategi bisnis dengan lebih matang. Hal ini juga menjadi dasar untuk memperoleh akses permodalan dari lembaga keuangan karena laporan keuangan merupakan salah satu syarat utama dalam pengajuan kredit usaha. Namun kenyataannya, minimnya literasi keuangan membuat sebagian besar UMKM tidak memiliki kemampuan tersebut.

Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan UMKM di Indonesia masih berada pada level rendah. Rendahnya literasi keuangan berdampak langsung terhadap kualitas pengambilan keputusan bisnis, kelayakan usaha, dan ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Padahal, literasi keuangan telah terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan bisnis (Lusardi & Mitchell, 2014). Permasalahan ini semakin kompleks karena mayoritas pelaku UMKM di Skip Medan menjalankan usaha mereka secara otodidak, tanpa pelatihan formal atau pendampingan teknis yang memadai. Dalam banyak kasus, usaha dibangun berdasarkan pengalaman atau warisan keluarga, bukan atas dasar perencanaan bisnis yang matang. Hal ini berdampak pada lemahnya kapasitas manajerial dan administrasi usaha. Kondisi ini menunjukkan pentingnya intervensi melalui program pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan yang terstruktur. Pelatihan yang diberikan harus bersifat aplikatif, sederhana, dan relevan dengan kondisi riil para pelaku UMKM. Dalam konteks inilah, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) hadir sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi untuk menjawab tantangan tersebut.

PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM di wilayah Skip Medan dalam hal pengelolaan keuangan usaha. Kegiatan ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi secara teori, tetapi juga melibatkan praktik langsung, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan pendampingan pascapelatihan. Dengan demikian, pelatihan ini dirancang untuk memberikan dampak nyata yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

Pelatihan akan mencakup topik-topik seperti pemahaman dasar akuntansi untuk UMKM, pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan keuangan sederhana, pengelolaan arus kas, dan perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Metode penyampaian materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta, dengan mengedepankan pendekatan partisipatif.

Pemilihan wilayah Skip Medan sebagai lokasi kegiatan bukan tanpa alasan. Survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa lebih dari 80% pelaku UMKM di daerah ini belum pernah mengikuti pelatihan manajemen keuangan secara formal. Selain itu, sebagian besar pelaku usaha menyatakan kesulitan dalam menyusun laporan keuangan dan mengelola arus kas, sehingga usaha mereka sering mengalami kendala likuiditas.

Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendukung agenda pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan ke-8 yang berkaitan dengan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya efisiensi pengelolaan keuangan, UMKM diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja yang lebih stabil dan meningkatkan produktivitas.

Lebih dari itu, kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi tridharma perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Melalui PKM ini, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh dosen dan mahasiswa ditransfer kepada masyarakat secara langsung, dengan harapan terciptanya dampak sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Kolaborasi antara perguruan tinggi, pelaku UMKM, dan komunitas lokal menjadi kunci keberhasilan program ini. Dengan memperkuat jejaring antara pihak-pihak tersebut, diharapkan akan terbentuk ekosistem bisnis lokal yang lebih resilien dan inovatif. Dalam pelaksanaannya, pelatihan ini tidak hanya berakhir pada kegiatan kelas atau workshop, tetapi juga dilanjutkan dengan pendampingan teknis di lapangan. Tim pengabdian akan melakukan kunjungan rutin ke usaha peserta untuk memastikan bahwa materi yang telah diberikan benar-benar diterapkan.

Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test, wawancara mendalam dengan peserta, serta observasi terhadap perubahan dalam praktik pengelolaan keuangan usaha. Hasil evaluasi ini akan digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa depan. Pelatihan ini juga memberikan manfaat tambahan berupa peningkatan akses pelaku UMKM terhadap lembaga keuangan formal. Dengan memiliki laporan keuangan yang baik dan terstruktur, pelaku usaha dapat mengajukan pembiayaan dengan lebih mudah dan mendapatkan kepercayaan dari investor atau mitra usaha.

Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional UMKM, memperkuat daya saing mereka di pasar, serta memperluas peluang pertumbuhan usaha. Efisiensi yang dimaksud tidak hanya dalam aspek biaya, tetapi juga dalam penggunaan waktu, sumber daya, dan pengambilan keputusan yang lebih akurat. Selain aspek teknis, pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan usaha secara profesional dan berorientasi pada pertumbuhan. Dengan demikian, pelaku UMKM tidak hanya berpikir untuk bertahan, tetapi juga berkembang dan berinovasi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa yang terlibat juga memperoleh pengalaman nyata dalam membina masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat kompetensi sosial, komunikasi, dan kepemimpinan mereka. Ini merupakan nilai tambah penting dalam pengembangan karakter mahasiswa sebagai agen perubahan.

Kegiatan ini dirancang agar dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Model pelatihan dan pendekatan yang digunakan disusun secara fleksibel agar mudah disesuaikan dengan kebutuhan lokal masing-masing daerah. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari seberapa banyak peserta yang mengikuti pelatihan, tetapi juga dari perubahan perilaku dan praktik nyata dalam pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM setelah kegiatan berakhir. Pada akhirnya, pelatihan pengelolaan keuangan bagi UMKM di Skip Medan menjadi bentuk nyata dari solusi atas masalah klasik yang kerap dihadapi pelaku usaha kecil. Ini bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan intervensi berbasis kebutuhan yang dirancang untuk menciptakan dampak langsung.

Dukungan dari berbagai pihak sangat diharapkan dalam kelangsungan kegiatan ini, baik dari pemerintah daerah, komunitas UMKM, maupun lembaga keuangan lokal. Sinergi yang terbangun diharapkan menciptakan transformasi nyata dalam dunia usaha kecil di Medan. Dengan pendekatan yang tepat, materi yang aplikatif, serta pendampingan yang konsisten, pelatihan ini diyakini mampu meningkatkan efisiensi bisnis UMKM secara signifikan. Meningkatnya efisiensi akan membawa dampak positif bagi pertumbuhan usaha, peningkatan pendapatan pelaku UMKM, dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pelatihan pengelolaan keuangan ini menjadi langkah strategis dalam memperkuat daya saing UMKM, mengoptimalkan potensi lokal, dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah secara inklusif dan berkelanjutan.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan masyarakat, dengan metode yang mengedepankan keterlibatan aktif pelaku UMKM dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil pelaku usaha di wilayah Skip Medan. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan utama yang meliputi: identifikasi permasalahan, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Setiap tahapan dilakukan secara sistematis dengan melibatkan dosen, mahasiswa, dan mitra UMKM sebagai aktor utama dalam proses kolaboratif.

Tahapan pertama adalah identifikasi permasalahan. Tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan wawancara langsung kepada pelaku UMKM di wilayah Skip Medan. Observasi dilakukan terhadap kegiatan usaha, pengelolaan keuangan, dan manajemen operasional harian untuk mengetahui sejauh mana pelaku usaha memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan. Dalam proses identifikasi ini, tim menggunakan instrumen kuesioner dan panduan wawancara terstruktur. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk merumuskan kebutuhan pelatihan secara lebih spesifik, seperti rendahnya pemahaman akuntansi dasar, pencatatan keuangan yang tidak teratur, hingga tidak adanya pemisahan keuangan pribadi dan usaha.

Setelah tahap identifikasi, dilakukan perencanaan program pelatihan yang disesuaikan dengan hasil temuan lapangan. Materi pelatihan disusun berdasarkan prioritas kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta, agar dapat diterima dan diaplikasikan secara optimal oleh pelaku UMKM dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Materi pelatihan meliputi: konsep dasar pengelolaan keuangan UMKM, pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan keuangan sederhana (laba rugi, arus kas), perencanaan keuangan, dan manajemen modal kerja. Selain itu, diberikan juga materi tentang pentingnya laporan keuangan dalam mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal.

Tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan secara langsung (tatap muka) dalam bentuk workshop interaktif selama tiga hari. Setiap sesi pelatihan disampaikan secara praktis dengan metode ceramah singkat, diskusi, simulasi studi kasus, dan praktik penyusunan laporan keuangan berdasarkan data usaha masing-masing peserta. Agar pelatihan berlangsung efektif, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil berdasarkan jenis usaha yang serupa. Ini bertujuan agar diskusi dapat lebih fokus dan relevan dengan tantangan yang mereka hadapi dalam praktik bisnis sehari-hari.

Metode andragogi diterapkan dalam pelatihan ini, yaitu pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada pengalaman peserta sebagai sumber belajar. Pendekatan ini dianggap lebih tepat untuk pelaku UMKM yang umumnya sudah memiliki pengalaman praktis dalam menjalankan usaha (Knowles, 1984). Setelah pelatihan, dilakukan tahap pendampingan usaha secara langsung di tempat kerja masing-masing peserta. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan ke dalam aktivitas usaha mereka secara nyata.

Setiap peserta didampingi oleh tim fasilitator yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, untuk membantu menyusun sistem pencatatan keuangan dan melakukan evaluasi berkala terhadap laporan keuangan yang telah dibuat. Pendampingan berlangsung selama satu bulan pasca pelatihan. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui metode pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta. Pre-test digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta tentang pengelolaan keuangan, sedangkan post-test dilakukan setelah pelatihan untuk melihat peningkatan pemahaman. Selain evaluasi kognitif, tim juga melakukan evaluasi kualitatif dengan mewawancarai peserta dan mengamati perubahan perilaku dalam mengelola usaha. Aspek yang dinilai meliputi keteraturan pencatatan, pemisahan keuangan, dan penyusunan laporan keuangan secara berkala.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan modul pelatihan di masa mendatang, serta untuk menilai keberhasilan program dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan usaha peserta. Kriteria

keberhasilan tidak hanya dilihat dari aspek pemahaman materi, tetapi juga dari perubahan kebiasaan dan praktik manajemen keuangan. Seluruh tahapan kegiatan dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip inklusivitas, kesetaraan gender, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Perempuan pelaku usaha diberi ruang partisipasi yang setara dan diberdayakan secara khusus dalam sesi pelatihan dan pendampingan.

Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan ilmu pengetahuan di lapangan serta mengembangkan soft skill seperti komunikasi, empati sosial, dan kepemimpinan. Mahasiswa dilatih menjadi fasilitator dan pendamping UMKM selama proses pelaksanaan program. Untuk mendokumentasikan proses dan hasil kegiatan, tim membuat laporan berkala serta dokumentasi audiovisual. Dokumentasi ini berguna sebagai portofolio kegiatan pengabdian dan bahan publikasi di tingkat institusi maupun media lokal. Secara keseluruhan, metode yang diterapkan dalam kegiatan PKM ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan tidak hanya menjadi proses satu arah, tetapi proses belajar dua arah yang berkelanjutan dan berdampak langsung bagi UMKM di wilayah Skip Medan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahap awal evaluasi, data pre-test menunjukkan bahwa pelaku UMKM sebagian besar memiliki tingkat pemahaman terbatas terkait konsep dasar pengelolaan keuangan. Indikator paling menonjol adalah ketidakteraturan dalam pencatatan arus kas harian dan ketidakmampuan dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Pasca pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta sebesar 45%. Ini menunjukkan transfer pengetahuan berjalan efektif dan peserta mampu memahami materi yang diberikan secara signifikan. Analisis statistik sederhana menggunakan uji beda t-paired antara skor pre-test dan post-test menunjukkan nilai  $p < 0,01$ , yang berarti peningkatan pemahaman secara kuantitatif sangat signifikan.

Dari sisi praktik, sebagian besar peserta mulai menerapkan sistem pencatatan keuangan sederhana, mencatat pemasukan dan pengeluaran harian menggunakan buku kas atau aplikasi spreadsheet ringan. Penerapan ini terlihat dari dokumentasi pendampingan di lapangan, di mana 78% peserta berhasil menyusun laporan laba-rugi pertama mereka dalam rentang waktu satu bulan setelah pelatihan.

Lebih lanjut, evaluasi konsumsi modal kerja menunjukkan bahwa pelaku usaha lebih hati-hati dalam mengalokasikan dana, serta tidak mencampur arus kas pribadi dan usaha—salah satu tujuan utama pelatihan. Dalam wawancara mendalam, banyak peserta menyampaikan bahwa mereka kini merasa lebih percaya diri untuk mengambil keputusan terkait pembelian bahan baku dan penetapan harga jual, karena telah memahami alur arus kas usaha.

Sebagian besar pelaku UMKM juga melaporkan mengalami penurunan jumlah hutang modal informal karena mampu mengelola kebutuhan modal kerja dengan lebih terencana. Dampak positif lain yang muncul adalah meningkatnya kegiatan evaluasi usaha. Pelaku mulai rutin mengevaluasi performa usahanya setiap akhir bulan, menggunakan laporan keuangan sederhana yang telah dibuat. Beberapa peserta bahkan mulai merencanakan pengembangan usaha jangka pendek, seperti mengganti peralatan, menambah stok bahan, atau menambah produk baru, berdasarkan analisis laba.

Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan. Sekitar 22% peserta belum konsisten mencatat transaksi harian, terutama ketika usaha mengalami banyak variasi pemasukan dan pengeluaran. Tim pendamping mencatat bahwa faktor utama yang memengaruhi ketidakteraturan tersebut adalah kapasitas waktu dan kebiasaan lama yang sulit diubah. Untuk mengatasi ini, tim mengusulkan penjadwalan ulang pendampingan yang lebih intensif, serta pemberian reminder rutin, sehingga pencatatan keuangan bisa menjadi bagian dari rutinitas usaha.

Selama pendampingan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait pentingnya pemisahan rekening pribadi dan usaha. Sekitar 84% dari mereka telah membuka rekening khusus usaha. Hal ini sangat penting mengingat perencanaan keuangan yang terpisah menjadi kunci efisiensi dan kemudahan dalam pengajuan pinjaman usaha resmi.

Pembukaan rekening usaha juga mempermudah pelaku dalam melacak arus masuk dan keluar, serta memberikan jejak transaksi yang dibutuhkan oleh lembaga keuangan formal. Dengan data ini, beberapa peserta sudah mulai mencoba akses kredit mikro yang sebelumnya sulit mereka peroleh karena tidak memiliki data keuangan formal. Manfaat lain yang dirasakan adalah meningkatnya kepercayaan diri saat bernegosiasi dengan supplier atau toko bahan baku, karena peserta mampu menunjukkan kemampuan manajerial dan keuangan usaha.

Secara kualitatif, sejumlah peserta melaporkan peningkatan loyalitas pelanggan, terutama karena penanganan stok menjadi lebih baik, menghindari kekurangan atau penumpukan barang. Beberapa pelaku usaha kuliner juga mulai menerapkan pola penghitungan margin per produk, sehingga harga jual menjadi lebih rasional dan kompetitif.

Metode diskusi kelompok dan studi kasus ternyata terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman. Hal ini terlihat dari antusiasme dan keterlibatan peserta selama sesi pelatihan. Mekanisme simulasi keuangan bisnis nyata mendorong peserta untuk belajar dari pengalaman sesama pelaku usaha, serta memberikan inspirasi untuk strategi pengelolaan keuangan yang kreatif.

Penerapan metode andragogi terbukti berhasil karena pelaku UMKM dapat mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari sehingga belajar menjadi lebih relevan. Secara keseluruhan, respons peserta terhadap metode pelatihan sangat positif. Mereka mengapresiasi pendekatan langsung, praktis, dan berbasis kebutuhan nyata usaha.

Dari perspektif tinjauan teori, temuan ini sejalan dengan Knowles (1984) tentang efektivitas pembelajaran orang dewasa yang lebih baik bila bersifat kontekstual dan partisipatif. Peningkatan literasi keuangan yang nyata juga mendukung teori Fahmi (2021) yang menekankan arti penting pencatatan dan laporan keuangan sebagai pondasi pengambilan keputusan usaha.

Dari aspek kelemahan, kendala waktu dan beban operasional usaha masih menjadi hambatan utama bagi sebagian pelaku dalam menerapkan seluruh konsep yang telah dipelajari. Namun demikian, bentuk solusi yang diimplementasikan berupa modul ringkas, reminder berkala, dan kunjungan lanjutan telah berhasil meningkatkan kepatuhan pencatatan menjadi di atas 70%.

Salah satu peserta mengungkapkan dalam wawancara: “Dulu uang pakai untuk keluarga dan usaha campur aduk, sekarang sudah dibedakan. Saya lebih tenang mengelola usaha.” Ini menunjukkan perubahan mindset yang signifikan di tingkat praktis. Temuan ini merefleksikan pentingnya pelatihan keuangan sebagai dasar penguat strategi usaha, selain aspek pemasaran, sumber daya manusia, atau digitalisasi usaha.

Selain itu, perubahan perilaku ini membawa efek domino, seperti meningkatnya keteraturan stok dan pengelolaan inventaris yang sebelumnya sering berantakan. Dalam diskusi kelompok, beberapa peserta menyarankan adanya pelatihan lanjutan terkait analisis keuangan dan manajemen pajak, menunjukkan minat mereka dalam memperdalam kapasitas manajerial.

Temuan ini menjadi indikasi bahwa pelatihan tahap awal berjalan efektif dan membangkitkan kesadaran untuk pengembangan lebih lanjut. Dari sudut pandang sustainability, muncul inisiatif kecil untuk membentuk kelompok diskusi UMKM setelah pelatihan, sebagai forum informal berbagi pengalaman dan saling mengingatkan praktik keuangan.

Inisiatif ini memberikan gambaran bahwa pelatihan bukan sekadar aktivitas sekali jalan, tetapi potensi untuk menciptakan komunitas belajar di tingkat lokal. Tim pendamping melihat potensi peningkatan skala program

dengan kolaborasi bersama lembaga keuangan lokal atau institusi pemerintah daerah untuk memperluas jangkauan dan memberikan sertifikasi kompetensi bagi pelaku UMKM.

Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan mampu meningkatkan efisiensi operasional, pengendalian modal kerja, serta kesiapan pelaku UMKM dalam mengakses modal formal. Dalam jangka panjang, indikator seperti margin usaha, rasio likuiditas sederhana, dan jumlah transaksi keuangan yang tercatat dapat digunakan sebagai tolok ukur keberlanjutan efektivitas pelatihan.

Rekomendasi dari tim pengabdian mencakup: pengembangan modul lanjutan, peningkatan kolaborasi stakeholders, dan penguatan komunitas UMKM di tingkat lokal. Secara umum, pelaksanaan Pelatihan Pengelolaan Keuangan untuk UMKM di Skip Medan berhasil memenuhi tujuan utama program, yaitu meningkatkan literasi, perilaku keuangan, dan efisiensi usaha. Program ini menjadi contoh konkrit implementasi teori pengelolaan keuangan yang aplikatif dan berdampak langsung di tingkat pelaku ekonomi kerakyatan.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan pengelolaan keuangan yang ditujukan bagi pelaku UMKM di wilayah Skip Medan terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan efisiensi dan kinerja manajerial usaha. Melalui pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan, peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta pengelolaan modal kerja. Data pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman secara kuantitatif, sedangkan hasil observasi dan wawancara mencerminkan adanya perubahan perilaku manajerial yang lebih terstruktur. Peserta pelatihan mulai menerapkan pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, melakukan pencatatan keuangan rutin, serta mengevaluasi kinerja usaha secara berkala berdasarkan laporan laba-rugi dan arus kas. Kegiatan ini juga mendorong pelaku UMKM untuk lebih siap menghadapi tantangan akses pembiayaan formal, karena adanya pembenahan administrasi dan sistem keuangan internal usaha mereka. Selain itu, pelatihan ini membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi keuangan sebagai fondasi keberlanjutan dan pengembangan usaha mikro dan kecil. Meskipun masih terdapat tantangan dalam konsistensi penerapan pencatatan keuangan, terutama karena keterbatasan waktu dan kebiasaan lama, namun secara umum pelatihan ini dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kapasitas keuangan pelaku UMKM. Keberhasilan pelatihan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis kebutuhan riil masyarakat dan dilakukan secara kolaboratif dapat menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan demikian, pelatihan pengelolaan keuangan tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi bisnis UMKM secara teknis, tetapi juga membentuk pola pikir kewirausahaan yang lebih rasional, terukur, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diani, F., & Lubis, F. A. (2022). Analisis Implementasi E-Katalog Terhadap Perkembangan UMKM di Kota Medan dalam Mendukung Kemajuan Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1970-1981.
- Fahmi, I. (2021). *Manajemen Keuangan untuk UMKM*. Bandung: Alfabeta.
- Gendalasari, G. G., & Riyadi, R. (2022). Manajemen Keuangan (Laporan Keuangan Sederhana Ukm). *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(9), 1761-1770.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Tahunan UMKM Indonesia*. Jakarta: KemenkopUKM.
- Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing.

- Latifah, S. (2022). *Pemberdayaan UMKM Melalui Dana Zakat Oleh Baitulmal Tazkia–Sentul City Bogor* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: OJK.
- PAYANA, D. A. (2023). *PENGARUH EMPLOYEE ENGAGEMENT, ETOS KERJA, DAN PELATIHAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. BPR MAS GIRI WANGI GILANYAR* (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
- Safitri, R. D. (2024). Peran Financial Technology dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan UMKM. *Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 5(2), 428-437.
- Setiawan, H. (2023). *IMPLIKASI EKONOMI PANDEMI COVID-19 PADA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) MUSLIM DI KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT* (Doctoral dissertation, IAIN Pontianak).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Y. (2023). Pengaruh penggunaan teknologi akuntansi terhadap efisiensi pengelolaan keuangan UMKM di Kota Malang. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 11(1), 1-10.
- Trynandayani S, S. (2022). *Pengaruh Kredit Usaha Rakyat Terhadap Pendapatan UMKM di Kecamatan Medan Denai pada Masa Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- World Bank. (2020). *MSMEs and Financial Inclusion*. Washington DC: The World Bank Group.
- Yolanda, S., Shaddiq, S., Faisal, H., & Kurnianti, I. (2023). Peran manajemen keuangan digital dalam pengelolaan keuangan pada umkm di banjarmasin. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*, 2(1), 23-32.